

**GERAKAN ASPIRASI MERDEKA : STUDI KASUS GERAKAN
KEMERDEKAAN DI PAPUA PADA AWAL REFORMASI.**

OLEH : RUSLI, M. Hum.

**DISAMPAIKAN PADA
KONFERENSI NASIONAL SEJARAH VIII PADA TANGGAL
14-17 NOVEMBER 2006 DI HOTEL MILLENIUM, JAKARTA**

DAFTAR ISI

I. Pendahuluan.....	1
II. Munculnya Gerakan Aspirasi Merdeka.....	3
III. Pernyataan Kemerdekaan Rakyat Papua.....	7
IV. Deklarasi Gerakan Aspirasi Merdeka.....	11
V. Konsolidasi Kekuatan Gerakan Aspirasi Merdeka.....	13
VI. Melemahnya Gerakan Aspirasi Merdeka.....	16
VII. Kesimpulan.....	19
Daftar Pustaka.....	20
Biodata Singkat.....	21

I. Pendahuluan

Masalah bangsa Indonesia saat ini adalah mempertahankan kedaulatan dan integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari Sabang hingga Merauke. Sementara itu, permasalahan Aceh dan Maluku belum terselesaikan secara cepat dan tuntas. Walaupun saat ini kedua daerah ini relatif aman, tetapi tetap menyimpan potensi konflik. Sementara proses penyelesaian sedang berjalan kerusuhan massa yang akan muncul di daerah lain juga sulit dihindarkan dan dapat muncul kembali setiap saat seperti kasus Mataram (Lombok), Posso dan lain-lain.[1]

Protes dalam suatu negara merupakan indikasi adanya konflik, dan konflik itu terjadi karena ada ketidakseimbangan di dalam distribusi kekuasaan dan kesejahteraan. Pada satu pihak terjadi konsentrasi kekuasaan dengan segala keberuntungan yang mengikutinya, sedangkan dilain pihak terjadi ketidakberdayaan dengan segala penderitaannya. Bila konflik tidak segera diatasi atau ditangani, maka akan dapat melahirkan gerakan mulai dari aksi kolektif sampai dengan gerakan terorganisir yang disebut sebagai gerakan sosial. Dalam kondisi pemerintahan lemah dan sistemnya tidak berjalan dengan baik, serta ditunjang dengan masuknya isu-isu global, maka hal itu akan mendorong gerakan sosial itu berubah menjadi gerakan politik.[2]

Dengan kata lain, integrasi nasional kita masih belum mantap. Proses disintegrasi juga terjadi di Papua. Hal ini antara lain karena sebagian besar masyarakat pedalaman yang merupakan 80 % penduduk Papua masih hidup dalam keadaan terisolasi dan terbelakang tingkat sosial budaya, hampir disemua sektor kehidupannya. Kesenjangan budaya antara budaya kapitalisme yang sudah mengglobal, dengan sistem nilai yang tradisional telah menimbulkan guncangan budaya (*culture shock*)

Selain itu, bagi sebagian masyarakat Papua, proses integrasi wilayah Papua ke Indonesia melalui Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) yang dilaksanakan pada tanggal 14

